

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat membuat kekebalan tubuh manusia melemah, orang yang hidup dengan HIV disebut sebagai Orang dengan HIV (ODHIV). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 48.300 pengidap HIV dan 10.488 pengidap AIDS. Pada tahun 2018 masing-masing pengidap HIV dan AIDS mengalami penurunan, ditemukan bahwa jumlah pengidap HIV sebanyak 46.650 dan pengidap AIDS berjumlah 10.190. Selanjutnya, di tahun 2019 jumlah pengidap HIV kembali meningkat mencapai 50.282 jiwa, jumlah pengidap AIDS menurun hingga 7.036 jiwa. Hasil riset ini diambil dari seluruh provinsi di Indonesia, ada pun ketiga provinsi yang banyak ditempati oleh ODHIV adalah Jawa Timur, DKI Jakarta dan Jawa Barat (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2020 terdapat penurunan pada jumlah orang pengidap HIV di Indonesia menjadi 41.987, namun pengidap AIDS meningkat menjadi 8.639. Berdasarkan riset Kementerian Kesehatan RI pada Januari–Maret 2021, jumlah ODHA di Indonesia sudah mencapai, 7.650 orang pengidap HIV dan sebanyak 1.677 orang pengidap AIDS, namun hasil riset tersebut diambil dari enam belas kabupaten atau kota saja (Jayani, 2021).

Masyarakat sampai saat ini masih memberikan stigma yang buruk berupa diskriminasi kepada ODHIV. Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) menyampaikan terdapat sebanyak 55 kasus kekerasan yang diterima oleh perempuan dengan HIV. Kekerasan tersebut sampai ke tahap kekerasan fisik seperti pemukulan dan adanya kekerasan psikis seperti larangan untuk mengonsumsi ARV. Beberapa diskriminasi lain yang ditemui adanya penghinaan secara verbal, dikeluarkan dari tempat kerja, dikucilkan, dan diusir dari tempat tinggal (Dian, 2023).

Stigma buruk tersebut dapat muncul karena kurangnya pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai HIV itu sendiri. Bentuk diskriminasi yang kerap diterima oleh ODHIV adalah penolakan di lingkungan masyarakat, dihindari dan pengasingan. Dampak dari stigma buruk dan diskriminasi itu dapat membuat banyak orang tidak mau melakukan tes HIV, tidak mau melakukan pengobatan yang sesuai dengan ketentuan, serta membuat para ODHIV menyembunyikan identitas status mereka kepada publik, bahkan ditemukan juga beberapa tenaga kesehatan yang juga memberikan stigma buruk dan tindakan diskriminasi kepada ODHIV (Gobel, 2014).

Kemudahan dalam mengakses media sosial dapat digunakan untuk mencari informasi yang mengedukasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan banyak orang. Edukasi yang dibagikan pada media sosial dapat dengan cepat berpindah antar satu media sosial ke yang lainnya sehingga dapat viral menciptakan sebuah *trend* (Zainal, 2021). Salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat luas adalah banyak ODHIV di Indonesia yang sudah berani melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*, melalui media sosial, baik dalam akun pribadi atau dengan ODHIV lainnya di dalam sebuah komunitas atau organisasi. Menurut Nasrullah (2020, p. 32), media sosial memiliki beberapa karakteristik seperti jaringan dan interaksi, kedua hal ini dapat memungkinkan seorang individu untuk melakukan *self disclosure* di media sosial.

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan masa bagi seorang individu memaparkan informasi mengenai dirinya sendiri yang sebelumnya disembunyikan dan akhirnya diberitahukan kepada orang lain. Tentunya, hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan oleh ODHIV, terlebih dengan lingkungan sosial yang tidak dapat menerimanya. Penolakan dapat terjadi karena sudah adanya labelling yang diberikan oleh masyarakat sosial kepada ODHIV, misalnya “wanita nakal”, “banci pinggiran”, dan “penyakit homoseksual”. Hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV itu sendiri (Maharani, 2008). Menurut DeVito (2012, hal. 211) *self disclosure* dapat dilakukan dalam semua bentuk komunikasi, tidak hanya dalam komunikasi intrapersonal.

Biasanya *self disclosure* terjadi dalam kelompok-kelompok kecil dan tidak hanya dilakukan secara tatap muka, bisa juga dilakukan di Internet. Misalnya, pada media sosial seperti Facebook atau Twitter, banyak kegiatan *self disclosure* yang terus dilakukan. Banyak orang yang melakukan *self disclosure* pada *e-mail* pribadi dan *blog*.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Twitter. Pada bulan Januari 2023, pengguna Twitter di Indonesia mencapai 14,8 juta pengguna menduduki posisi keenam dari berbagai negara (Annur, 2023). Alasan banyak orang menggunakan Twitter karena para pengguna dapat saling berbagi pemikiran. Twitter menjadi tempat banyak *tweet* yang berisi omong kosong atau hal yang kurang penting, namun di Twitter juga menjadi tempat untuk melihat berita yang bermanfaat dan konten atau *tweet* yang berisi pengetahuan bagi penggunanya (Aida, 2022). Twitter dapat digunakan untuk mempromosikan atau membagikan berbagai pengetahuan dan dapat menjadi fasilitas edukasi informal dalam sebuah komunitas. Selanjutnya, Twitter dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antar pengguna, mengembangkan pemikiran, dan mendorong para pengguna untuk menciptakan informasi dan pengetahuan (Aydin, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat merupakan konstruksi sosial, yang menjadi dasar atau pedoman masyarakat untuk berperilaku, dan stigma menjadi salah satu bentuk sebab-akibat dari pelanggaran norma, sehingga masyarakat akan memberi *labelling* pada seseorang, bahkan pelanggar norma bisa mendapatkan 'hukuman' yang lebih berat, tergantung pada sistem masyarakat tersebut.

Konstruksi sosial merupakan proses sosial yang cukup panjang dalam suatu masyarakat, sehingga norma-norma atau nilai-nilai tersebut sulit untuk diubah, karena masyarakat menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Norma agama dan norma kesusilaan sering digunakan untuk mendiskriminasi ODHIV di dalam masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum memahami atau mendapatkan edukasi yang utuh mengenai HIV, dan akhirnya ODHIV mendapatkan diskriminasi pada sebagian masyarakat. Bagi sebagian ODHIV, ada juga yang berani menunjukkan citra dirinya sebagai pengidap. Ketakutan akan terjadinya penularan serta keyakinan bahwa penderita akan memberikan kesialan pada lingkungan masyarakat tersebut, merupakan tantangan dalam menangani dampak sosial bagi ODHIV.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana yang dilakukan oleh para ODHIV yang sudah melakukan *self disclosure* ke publik, khususnya pada media sosial Twitter, melihat dari bagaimana masih banyak masyarakat di Indonesia yang masih melakukan diskriminasi kepada ODHIV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka pernyataan penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* ODHIV pada media sosial Twitter?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui *self disclosure* yang dilakukan oleh ODHIV di media sosial Twitter.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *self disclosure* ODHIV, dan diharapkan dapat memberikan informasi atau ilmu khususnya dalam hal *self disclosure* bagi para pembaca.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagaimana menyikapi seorang individu ODHIV yang berhasil melakukan self disclosure di media sosial Twitter.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Dengan adanya partisipan di luar kota, keterbatasan yang akan menghambat penelitian ini adalah kesulitan untuk bertemu secara tatap muka langsung dengan partisipan ODHIV. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan melalui *platform online*, sehingga membuat peneliti merasa kurang menyatu dengan partisipan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA